

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Peningkatan mutu pendidikan diperlukan untuk menciptakan manusia yang cerdas dan maju. Upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia antara lain dengan menerapkan standarisasi nilai kelulusan, perbaikan kurikulum, peningkatan anggaran pendidikan, dan pemberian dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Mutu pendidikan sangat erat kaitannya dengan mutu guru, karena guru sebagai ujung tombak kegiatan pendidikan.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mengembangkan bidang pendidikan sebagai modal dasar dalam pembangunan. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah berupaya semaksimal mungkin mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 berikut.

Pendidikan nasional berfungsi membangun kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan*, (Bandung: Citra Umbara Bandung, 2003), h. 7.

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap dalam diri anak didik. Sebagaimana dalam firman Allah Swt. QS al-Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu itu berbeda, karena orang yang berilmu itu dianugerahkan oleh Allah Swt. derajat yang lebih tinggi daripada orang yang tidak berilmu.

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diikutsertakan dalam Ujian Akhir Nasional (UAN). Melihat begitu pentingnya mata pelajaran IPA, maka perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Dalam belajar matematika hendaknya siswa memiliki tingkat keaktifan yang tinggi, terutama dalam pembelajaran di kelas.

Peranan guru dalam menentukan pola kegiatan belajar mengajar di kelas bukan ditentukan oleh didaktik metodik “apa yang akan dipelajari” saja, melainkan juga pada bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar

siswa. Pengalaman belajar diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi

Guru dituntut untuk memahami berbagai metode pembelajaran dengan baik, sehingga dapat memilih metode yang tepat dari setiap materi pelajaran yang disajikan. Dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tepat untuk setiap unit materi pelajaran maka proses interaksi belajar mengajar yang terjadi dapat meningkat. Siswa juga akan memperoleh hasil belajar yang optimal dan mendapatkan kesempatan belajar yang seluas-luasnya.²

Usaha-usaha guru dalam mengatur dan menggunakan berbagai variabel pengajaran merupakan bagian penting dalam keberhasilan siswa mencapai tujuan yang direncanakan. Pemilihan metode, strategi dan pendekatan yang sesuai dengan situasi kelas sangat penting. Upaya pengembangan strategi mengajar tersebut berlandas pada pengertian bahwa mengajar merupakan suatu bentuk upaya memberikan bimbingan kepada siswa untuk belajar. Belajar tidak semata-mata berorientasi pada hasil tetapi juga pada proses belajar. Kualitas proses akan menentukan kualitas hasil yang akan dicapai.

Sebagai upaya meningkatkan keaktifan siswa perlu dikembangkan model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan berbagai konsep dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertukar pendapat, bekerjasama dengan teman, berinteraksi dengan guru dan merespon pemikiran siswa lain sehingga siswa seperti menggunakan dan mengingat konsep tersebut.³

Dari latar belakang tersebut di atas, maka diperlukan suatu model pengajaran yang diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan

²Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), h. 72.

pelajaran secara efektif. Penerapan metode-metode mengajar yang bervariasi akan dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran dan berupaya untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar sekaligus sebagai salah satu indikator peningkatan kualitas pendidikan.

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti model pembelajaran yang lebih modern. Untuk memilih model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Dalam praktiknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut: pertama, semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik. Kedua, semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar semakin baik. Ketiga, sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan. Keempat, dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru. Kelima, tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada.³

Salah satu model yang dipertimbangkan adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang heterogen.⁴

³Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet ke-7, h. 50.

⁴Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 122.

Menurut Nurul Hayati yang dikutip Rusman mengemukakan lima unsur dasar model *cooperative learning*, yaitu: (1) ketergantungan positif, (2) pertanggung jawaban individual, (3) kemampuan bersosialisasi, (4) tatap muka, dan (5) evaluasi proses kelompok.⁵

Model pembelajaran kooperatif memiliki tipe yang bermacam-macam. Penulis pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran tipe *Team-Assisted Individualization* dan tipe *Complex instruction*. Dua model kooperatif tipe tersebut merupakan salah satu model kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari berbagai buku pelajaran sekolah siswa. Kedua model ini juga merupakan model pembelajaran yang berpusat pada anak sehingga mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif.⁶ Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai materi atau belum.

Berdasarkan peninjauan awal penulis di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin, guru yang mengajar mata pelajaran matematika belum pernah memakai model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dan

⁵*Ibid.*, h. 203.

⁶Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 271-272.

tipe *Complex Instruction*. Pihak madrasah telah bersedia siswanya dijadikan populasi atau sekolahnya dijadikan tempat penelitian.

Dari penjelasan di atas, penulis pun tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, **“Perbandingan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team-Assisted Individualization* dengan Tipe *Complex Instruction* pada Mata Pelajaran IPA Kelas VI Di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team-assisted individualization* pada mata pelajaran IPA kelas VI di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* pada mata pelajaran IPA kelas VI MIN Pemurus Dalam Banjarmasin?
3. Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team-assisted individualization* dengan tipe *complex instruction* pada mata pelajaran IPA kelas VI MIN Pemurus Dalam Banjarmasin?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan terhadap judul, maka penulis menegaskan definisi operasional pada judul penelitian agar sesuai dengan pembahasan, terutama mengenai sasaran yang menjadi topik pembahasan.

1. Perbandingan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “banding”, kemudian mendapat awalan per- dan akhiran -an yang berartiimbang, pertimbangan, sebanding.⁷ Perbandingan adalah perbedaan selisih kesamaan.
2. Hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.⁸ Bisa dikatakan hasil belajar adalah prestasi berupa nilai yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran
3. *Team Assisted Individualization* merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik.⁹ Model pembelajaran kooperatif tipe *Team-Assisted Individualization* yaitu Setiap siswa dalam setiap kelompok bekerja pada unit yang berbeda dan bertukar unit ketika tugasnya dinyatakan benar. Anggota yang lain membantu mereka.

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 131.

⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke-5, h. 2.

⁹Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 200.

4. Model pembelajaran kooperatif tipe *Complex Instruction* adalah model pembelajaran yang menekankan pentingnya penerapan proyek-proyek berorientasi penemuan (*discovery oriented projects*).¹⁰ Model pembelajaran kooperatif tipe *Complex Instruction* yaitu siswa bekerja dalam kelompok yang heterogen untuk menyelesaikan tugas bersama.
5. IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis, tersusun secara teratur, berlaku secara umum, berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen.¹¹

Jadi dalam penelitian ini akan mencari perbandingan hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dengan tipe *Complex Instruction*. Di antara kedua tipe ini nantinya akan diketahui mana hasil pembelajaran yang lebih tinggi maupun yang rendah. Bisa juga tidak ada perbedaan sama sekali di antara keduanya.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diutarakan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada atau tidak perbandingan tentang bagaimana hasil belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team-Assisted Individualization* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Complex Instruction* pada mata pelajaran IPA kelas VI.

¹⁰M. Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 124.

¹¹Nana Djumhana, *Pembelajaran IPA MI*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), h. 1.

E. Kegunaan (Signifikanis) Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk penerapan teori-teori dalam berbagai macam strategi salah satunya pembelajaran secara kooperatif.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Siswa termotivasi dalam mempelajari IPA karena dapat menyampaikan pendapat, ide, gagasan dan pertanyaan secara berani dan benar.
2. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok serta mampu bertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
3. Guru memperoleh model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi siswa.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa peneliti mengasumsikan model pembelajaran kooperatif tipe *Team-Assisted Individualization* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Complex Instruction* pada mata pelajaran IPA bila diterapkan dengan baik dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Hipotesis

Hipotesis yang diambil dalam penelitian ini terdiri atas:

H_a : “Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *team-assisted individualization* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* pada siswa kelas VI MIN Pemurus Dalam Banjarmasin”.

H_o : “Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *team-assisted individualization* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* pada siswa kelas VI MIN Pemurus Dalam Banjarmasin”.

G. Kajian Pustaka

Sebagai bahan acuan dan perbandingan penelitian ini, berikut adalah beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Khatimah pada tahun 2014, dari program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SDN Gampa Asahi”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran matematika berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari dilaksanakannya tahapan dalam model yang digunakan peneliti. Kemudian faktor yang paling

dominan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran matematika adalah dari guru, siswa, dan lingkungan.¹²

2. Penelitian oleh Thaibah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2015 dengan judul, “Perbandingan Hasil Belajar IPA Model Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing* dengan Tipe *Inside-Outside Circle* pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pandak Daun Daha Utara”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Tipe *Bamboo Dancing* dengan tipe *Inside-Outside Circle* pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pandak Daun Daha Utara.¹³

Dari kedua kutipan tersebut, diketahui bahwa telah dilakukan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif dan juga bagaimana hasil belajar dengan tipe-tipe yang adalah dalam model pembelajaran kooperatif. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti, “Perbandingan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team-Assisted Individualization* dengan Tipe *Complex Instruction* pada Mata Pelajaran Matematika kelas IV di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin.

¹²Husnul Khatimah, “Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SDN Gampa Asahi”, Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, 2014), t.d.

¹³Thaibah, “Perbandingan Hasil Belajar IPA Model Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing* dengan Tipe *Inside-Outside Circle* pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pandak Daun Daha Utara”, Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, 2015), t.d.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri atas lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut.

Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, kegunaan (signifikansi) penelitian, anggapan dasar, hipotesis dan sistematika penelitian.

Bab II landasan teori yang meliputi pengertian model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif *tipe team-assisted individualization*, model pembelajaran kooperatif *tipe complex instruction*, hasil belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, pengertian matematika dan ruang lingkup matematika di SD/MI.

Bab III metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV penyajian data dan analisis data yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V penutup yang meliputi simpulan dan saran.